

KEBERADAAN LEKSIKON POHON LANGKA DI DENPASAR: STUDI EKOLINGUISTIK

Ni Wayan Swarniti

Pend. Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Dwijendra
wayanswarniti@undwi.ac.id

Ni Made Yuniari

Pend. Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Dwijendra
yuniari@undwi.ac.id

Abstrak

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan signifikansi ekologis leksikon pohon langka di kota Denpasar. Data yang dikumpulkan adalah kata dan frasa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan teknik wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori ekolinguistik secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal. Temuan penelitian ini adalah ditemukan 19 leksikon pohon langka di Denpasar, yaitu: 17 verba, sebuah nomina, dan sebuah adjektiva. Leksikon-leksikon ini mulai jarang digunakan oleh kaum muda dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak memiliki 21% pengetahuan mengenai Keberadaan Leksikon Pohon Langka, 47,7% untuk orang dewasa, dan manula memiliki 94,4%. Ini menunjukkan kepada kita bahwa persentase manula lebih tinggi daripada yang lain.

Kata kunci: Pohon Langka, Leksikon, Studi Ekolinguistik

Abstract

Environment plays an important role in the formation of a language of a person. The study aims to determine the shape and the ecological significance of the rare trees lexicons in the city of Denpasar. The data collected are words and phrases. Data were collected by using observation method and interview technique. The collected data were analyzed by using ecolinguistic theory descriptively. The results of the analysis are presented by using informal methods. The finding of this study is that was found 19 lexicons of rare trees in Denpasar. They are 17 verbs, a noun, and an adjective. These lexicons begin to be rarely used by young people in daily conversation. Children has 21 % of *The Existence of Rare Trees Lexicons*, 47,7 % for adults, and seniors has 94,4 %. It shows us that the percentage of seniors is higher than the others.

Keywords: Rare Trees, Lexicons, Ecolinguistics Study.

1. PENDAHULUAN

Topik mengenai hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan alami para penggunanya memiliki sejarah yang sangat tidak merata, dan prevalensi posisi deterministik sederhana (suku-suku yang hidup dekat dengan alam akan berbicara dalam bahasa alami mereka) dan ideologi apartheid dari linguistik utama (untuk contoh, hipotesis independensi Chomsky) telah mencegah kemajuan dalam bidang ini (Fill. Alwin, 2001).

Beberapa peneliti hebat berpikir untuk menggabungkan ilmu linguistik (linguistics) dengan ilmu lingkungan (ekologi). Dalam mengejar interaksi antara bahasa dan ekologi, ekolinguistik menawarkan peran baru untuk linguistik (Wenjuan, 2017). Ekologi mengacu pada totalitas manusia terhadap manusia dalam hal hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Ndruru, 2017).

Pada intinya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulisan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana interaksi dan komunikasi komunitas (Mbetse, 2015). Bahasa Bali adalah salah satu dari banyak bahasa daerah yang

tersebar di seluruh Indonesia yang merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Bali dalam berinteraksi dengan orang Bali lainnya (Wirianta, 2016). Ini karena bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa seseorang. Bahasa seseorang dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan kota akan berbeda dari bahasa seorang yang tinggal di daerah pedesaan. Ini karena bahasa lingkungan sehari-hari mereka yang membentuk bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Terdapat serangkaian perkembangan penting dalam ekolinguistik sejak tahun 2000-an. Studi yang melibatkan premis teoritis ekolinguistik telah muncul dalam jurnal linguistik berdampak tinggi seperti *Studi Wacana Kritis*, *Ilmu Bahasa*, dan *Wacana dan Komunikasi* (Chen, 2016). Dalam penelitian Suweta (2013), ia menyatakan bahwa aspek kontak langsung dengan tanaman langka sangat penting dari sudut pandang studi ekolinguistik, oleh karena itu sangat penting bahwa istilah tanaman langka untuk direvitalisasi dan dapat dimasukkan dalam pengajaran, terutama dalam hal pembelajaran kosakata. Studinya menghasilkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: klasifikasi tanaman langka, istilahnya dijelaskan sebagai berikut: terkait dengan agama Hindu, bangunan tempat tinggal/tempat kudus, makanan/minuman, pertanian/peternakan, sakral/magis, obat-obatan. Deskripsi dalam pengajaran istilah Bali adalah sebagai berikut: istilah dua suku kata, tiga suku kata, empat suku kata, lima suku kata, kata majemuk, dan kata yang diulang (Suweta, 2013). Berbeda dengan studinya, artikel ini mencoba untuk mengklasifikasikan leksikon pohon langka dan menggambarkan keberadaan pohon leksikon langka terutama di Daerah Denpasar.

Berdasarkan penelitian Rasna, penelitiannya menunjukkan bahwa implikasi dari tujuan eko-linguistik adalah bahwa generasi muda yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengolah perkebunan medis lebih akrab dengan istilah perkebunan medis, meskipun representasi fisik tanaman tidak diketahui secara pasti. Dalam hal ini, keterampilan dalam budidaya perkebunan tradisional dan sinergi antara komponen terkait diperlukan untuk meningkatkan pemeliharaan persyaratan perkebunan medis dan pelestarian lingkungan (Rasna & Binawati, 2014). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, leksikon pohon langka di Denpasar dianalisis secara deskriptif dari perspektif ekolinguistik.

Pengembangan menuju modernisasi secara intensif dilaksanakan oleh pemerintah dan badan usaha swasta di sekitar kota Denpasar. Ini karena kota Denpasar adalah posisi sentral dari provinsi Bali sebagai ibu kota. Pengembangan adalah alasan mengapa beberapa pohon asli Denpasar sudah mulai jarang ditemukan lagi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan signifikansi ekologis dari leksikon pohon langka di Kota Denpasar.

Pohon-pohon langka akan dianalisis berdasarkan leksikon yang sekarang jarang digunakan dan makna yang terkandung dalam leksikon tersebut. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang berisi semua informasi tentang makna dan penggunaan kata-kata dalam bahasa tersebut (Kridalaksana, 2008). Kosakata dalam bentuk leksikon atau satuan yang lebih kecil yaitu leksem mengandung makna tertentu, makna yang dimaksudkan yang menjelaskan hubungan leksikon dengan budaya seperti budaya untuk mengolah sumber daya lingkungan seperti budaya kuliner yang akhirnya memiliki nilai ekonomi (Utami, 2017). Leksikon dapat dikategorikan sebagai berikut: verba, nomina dan adjektiva. Penelitian ini memfokuskan pada diskusi tentang jumlah leksikon pohon langka dan keberadaan leksikon pohon langka di masyarakat, khususnya di Denpasar.

2. METODE

Data penelitian diperoleh dari beberapa informan yang berasal dari kota Denpasar dan telah berusia lanjut atau manula, dewasa, dan anak-anak. Ini agar data yang didapat beragam dan bervariasi sesuai dengan tingkatan generasi pengguna leksikon-leksikon pada pohon langka tersebut. Pemilihan informan yang telah berusia lanjut karena alasan informan telah mengalami perubahan langsung dari perkembangan kota Denpasar dari generasi ke generasi. Data yang dikumpulkan adalah kata dan frasa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan teknik wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori ekolinguistik secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Leksikon-Leksikon Pohon Langka

Nama adalah simbol dari setiap objek yang memilikinya. Tanpa nama, dapat dibayangkan bahwa suatu benda akan sangat sulit untuk disebutkan terutama untuk diketahui oleh orang-orang (Subayil, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan, ditemukan beberapa leksikon pohon langka di kota Denpasar. Deskripsinya sebagai berikut:

Tabel 1. Leksikon pada Pohon Langka di Denpasar

No	Leksikon	Kelas Kata			Bentuk Kata		Deskripsi
		Verba	Nomina	Adj	Kata Dasar	Kata Turunan	
1.	<i>Punyan Lempeni</i>		•			•	Buahnya bisa dijadikan mainan peluru. Selain itu bisa dimakan.
2.	<i>Punyan Jali-Jali</i>		•			•	Buahnya bisa digunakan sebagai kalung dan digunakan juga sebagai penutup tirai kaca.
3.	<i>Punyan Lentoro</i>		•			•	Buah yang masih muda bisa dijadikan lauk untuk dimakan. Buah yang sudah tua digunakan sebagai kalung. Pohon ini dulunya ada di daerah Pedungan.
4.	<i>Punyan Jagung Nasi</i>		•			•	Buahnya bisa dimakan sebagai campuran dalam memasak nasi menjadi makanan pokok.
5.	<i>Punyan Pedada</i>		•			•	Bijinya adalah biji sebanyak delima. Buah dari pohon ini biasa digunakan sebagai campuran pada makanan yaitu manisan atau rujak. Pohon ini dulunya banyak berada di daerah Suwung Batan Kendal.
6.	<i>Punyan Lindur</i>		•			•	Bentuk buah pohon ini sepanjang pedang. Buah ini bisa dimakan sebagai pengganti makanan pokok. Cara mengolah buah ini dengan cara dipotong-potong lalu dikeringkan dan tahap akhir bisa dimasak seperti memasak nasi.

7.	<i>Punyan Teges</i>	•	•	Daun yang masih muda dari pohon ini bisa dimanfaatkan sebagai cat kuku. Daun yang hampir tua digunakan sebagai pembungkus makanan mentah. Batang pohon yang sudah tua digunakan sebagai bahan baku pembuatan patung dan kipas tangan. Pohon ini banyak tersedia di daerah Sasetan.
8.	<i>Punyan Ubi Sikep</i>	•	•	Tidak seperti kentang manis, <i>Ubi Sikep</i> merayap di batang pohon. <i>Ubi Sikep</i> diproses dengan cara dipanggang atau dibakar. Tanaman ini biasanya digunakan sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam persembahan suci umat agama Hindu. Karena <i>Ubi Sekep</i> sudah mulai jarang ditemukan, dalam sesajen kini diganti dengan singkong. Pohon ini ditemukan di daerah Sidakarya.
9.	<i>Punyan Tuwung Kanji</i>	•	•	Bentuk buah ini sama dengan terong bundar biasa tetapi tidak bisa dimakan. <i>Tuwung Kanji</i> biasanya digunakan sebagai obat dari gigitan anjing dengan cara mengelupas kulitnya, isi dagingnya diuleni dan ditempelkan pada bekas luka dari gigitan anjing.
10.	<i>Punyan Tui</i>	•	•	Daun, bunga, dan buah pada tanaman ini bisa dimakan dan dimasak sebagai makanan pokok pendamping sayur. Dalam bahasa Indonesia, itu disebut pohon Turi.
11.	<i>Punyan Kelampit</i>	•	•	Buah dari pohon ini akan menjadi hitam jika sudah matang dan dapat dimakan. Batang pohon <i>kelampit</i> ini dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan patung. Pohon ini ditemukan di daerah Tanjung Bungkak.
12.	<i>Punyan Katilampo</i>	•	•	Daun pohon ini biasanya digunakan sebagai sarana upacara <i>Pelas</i> . Buah dari pohon ini berwarna merah dan dapat dimakan. Karena pohon ini langka, saat ini membuat <i>Pelas</i> diganti dengan daun janggar atau daun salam. Pohon ini banyak tersedia di kawasan

13.	<i>Punyan Mundeh</i>	•	•	Tanjung Bungkak. Buah pohon ini seperti buah hijau dan manggis yang bisa dimakan.
14.	<i>Punyan Klecung</i>	•	•	Buah pohon ini seperti buah manggis. Buah akan menguning jika dimasak dan hijau jika belum dimasak.
15.	<i>Punyan Badung</i>	•	•	Buahnya bisa dimakan. Buahnya akan berwarna kuning jika sudah matang. Kulit buah dapat digunakan sebagai penghilang aroma yang tidak sedap pada makanan. Daun pohon ini lebar dan besar
16.	<i>Munggul</i>	•	•	Memotong batang pohon di bagian tengah, biasanya di pohon yang tinggi.
17.	<i>Kepet</i>	•	•	Kipas buatan tangan kayu yang terbuat dari batang pohon <i>Teges</i> . Sekarang bahan baku dealam pembuatan kipas tersebut diganti dengan kayu kopi.
18.	<i>Nyangluh</i>		•	Rasanya enak
19.	<i>Klentang</i>	•	•	Pohon buah <i>Tui</i> yang matang disebut <i>kanji</i> biasanya dimanfaatkan sebagai obat dari gigitan anjing dengan cara dikupas buahnya, isi dagingnya diremas dan ditempelkan pada bekas luka akibat gigitan anjing.

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ditemukan 19 leksikon pohon langka di Denpasar, yaitu: 17 verba, nomina, dan adjektiva. Leksikon-leksikon ini mulai jarang digunakan oleh kaum muda dalam percakapan sehari-hari.

Nama Pohon Langka Berdasarkan Lokasi

Punyan Badung

Buahnya bisa dimakan. Buahnya akan berwarna kuning jika sudah matang. Kulit buah dapat digunakan sebagai penghilang aroma yang tidak sedap pada makanan. Daun pada pohon ini lebar dan besar. Itu dinamai dengan kata *Badung*. Hal ini disebabkan pohon ini mudah ditemukan di Kabupaten Badung beberapa tahun yang lalu.

Nama Pohon Langka Berdasarkan Rasanya

Punyan Tuwung Kanji

Bentuk buah ini sama dengan terong bundar biasa tetapi tidak bisa dimakan. *Tuwung Kanji* biasanya digunakan sebagai obat dari gigitan anjing dengan cara mengelupas kulitnya, isi dagingnya diuleni dan diskalakan bekas luka dari gigitan anjing. Pohon ini memiliki nama sebagai *Tuwung Kanji*. *Tuwung* adalah terong artinya bentuk terong bundar dan *Kanji* adalah pati. Artinya rasa buah pohon ini sama dengan pati.

Punyan Jagung Nasi

Buahnya bisa dimakan sebagai campuran dalam memasak nasi sebagai makanan pokok. Nama pohon langka ini adalah *Punyan Jagung Nasi*. *Jagung* berarti buah jagung dalam bahasa Indonesia dan sama halnya dengan *Nasi* berarti nasi. Dapat dikatakan bahwa buah pohon ini memiliki bentuk seperti nasi tetapi rasanya seperti jagung.

Keberadaan Pohon Langka

Tabel di bawah ini menunjukkan persentase responden yang diwawancarai berdasarkan keberadaan leksikon-leksikon pohon langka ini. Dapat dilihat bahwa generasi tua masih ingat tentang leksikon ini tetapi generasi muda, hanya sedikit orang yang tahu tentang keberadaan leksikon-leksikon pohon langka. Penggunaan leksikon alami tentunya tidak lepas dari manfaat unsur-unsur alami bagi kehidupan masyarakat Bali (Ngurah & Rajistha, 2016).

Tabel 2. Persentase Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar.

Responden	Persentase
Anak-anak	21 %
Dewasa	47,7 %
Manula	94,4 %

Menurut tabel di atas, anak-anak memiliki 21% pengetahuan mengenai keberadaan leksikon pohon langka. Saat ini, anak-anak dan remaja jarang menggunakan leksikon ini. Karena mereka belum pernah melihat pohon langka yang asli ini. Itu membuat mereka tidak pernah menggunakan leksikon dalam percakapan sehari-hari.

47,7% untuk orang dewasa. Setengah dari responden orang dewasa masih ingat dan tahu arti dan bentuk pohon langka ini. Meskipun pohon-pohon ini sangat sulit ditemukan di Denpasar, mereka masih menyimpan leksikon ini dalam pikiran mereka.

Manula memiliki 94,4% dari persentase keberadaan pohon langka di Denpasar. Ini menunjukkan kepada kita bahwa persentase manula lebih tinggi daripada yang lain. Ini menyatakan bahwa generasi tua masih mengingat dan menyimpan leksikon ini dalam pikiran mereka. Kalau tidak, tidak semua anak atau generasi muda tahu tentang makna leksikon ini dan membentuk bahkan keberadaannya di masyarakat. Bahasa selalu berubah seiring perubahan budaya dan lingkungan (Prasetiawan, 2016). Dinamika keberadaan leksikon dipengaruhi oleh perubahan lingkungan di mana bahasa digunakan (Wiya, 2016)

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 19 leksikon pohon langka di Denpasar. Mereka adalah 17 kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Kamus ini mulai jarang digunakan oleh kaum muda dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak memiliki 21% dari Keberadaan Langka Pohon Lexicons, 47,7% untuk orang dewasa, dan senior memiliki 94,4%. Ini menunjukkan kepada kita bahwa persentase manula lebih tinggi daripada yang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chen, S. 2016. Language and ecology: A content analysis of ecolinguistics as an emerging research field. *Ampersand*, 3, 108–116.

- Fill. Alwin, and M. P. 2001. *The Ecolinguistics Reader* (First Publ). New York: British Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Kaelan, 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, A. M. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan : Perspektif Ekolinguistik, *1*(2), 352–364.
- Ndruru, M. 2017. Metaphorical Lexicon In Maena Lyrics of Wedding in Nias: Ecolinguistic Study. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, *3*(2), 281–289.
- Ngurah, I. G., & Rajistha, A. 2016. Beblabadan Bahasa Bali Dalam Perspektif Ekolinguistik, *2*(1), 79–94.
- Prasatiawan, D. 2016. Ekoleksikon Maulid Adat Bayan Lombok Utara Sebagai Suplemen Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia, *2*(2), 233–252.
- Rasna, I. W., & Binawati, W. S. 2014. Keterampilan Mengolah Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Pada Komunitas Remaja Bali : Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Bumi Lestari*, *14*(1), 91–100.
- Subayil, I. 2017. Ekologi penamaan kelurahan di kota mataram, *3*(1), 83–92.
- Suweta, I. M. 2013. Revitalisasi Istilah Tumbuh-Tumbuhan Langka Dalam Pengajaran Bahasa Bali, Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup (Kajian Ekolinguistik). *Jurnal Bumi Lestari*, *13*(1), 202–213.
- Utami, G. W. N. 2017. Relasi Makna Leksikon Tiing Dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan, *3*(1), 67–77.
- Wenjuan, Z. 2017. Ecolinguistics : Towards a new harmony. *Language & Communication*, *62*, 124–138.
- Wirianta, G. 2016. Matriks Fungsi Morfem Sesengak An Bahasa Bali : Kajian Ekolinguistik, *2*(2), 409–426.
- Wiya, S. 2016. Leksikon Fauna Masyarakatsunda : Kajian Ekolinguistik, *2*(1), 138–156.